BAB V

PEMBAHASAN

A. Hasil Belajar Siswa Setelah Diberi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI

Penelitian yang dilakukan di kelas GI berjalan dengan 2 kali tatap muka, dan langkah-langkah dalam penelitian untuk tatap muka pertama dalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan informasi bahwa akan dilakukan pembelajaran GI, dan menjelaskan apa itu pembelajaran GI, juga menyampaikan tujuan pembelajaran dalam pertemuan kali ini. Siswa masih belum paham betul mengenai langkah-langkahnya, namun hal itu tak mengurangi antusiasme mereka untuk semangat belajar.
2. Seleksi topik. Guru memandu peserta didik untuk membahas berbagai subtopik dalam suatu tugas kelompok yang telah digambarkan terlebih dahulu. Subtopik I meliputi: menentukan dan menghitung besar sudut pusat dan sudut keliling. Subtopik II meliputi: menentukan besar sudut keliling jika menghadap busur dan diameter yang sama. Subtopik III meliputi menentukan besar sudut antara dua tali busur yang berpotongan di dalam lingkaran. Subtopik IV meliputi menentukan besar sudut antara dua talibusur yang berpotongan di luar lingkaran.Siswa mengidentifikasikan topik dan bergabung dengan kelompoknya.

3. Guru memberikan LKS kepada ketua kelompok agar kelompok membahas masalah yang diberikan.
4. Analisis dan sintesis. Siswa menyiapkan laporannya dan guru memastikan agar semua siswa terlibat bekerja kelompok.
5. Presentasi hasil final. Siswa mempresentasikan hasil kerja kooperatifnya dan guru mengamati.
6. Evaluasi. Siswa mengerjakan soal yang diberikan guru secara individu.

Untuk pertemuan kedua dilakukan post test. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam mengerjakan soal setelah diberi model pembelajaran kooperatif tipe GI.

Setelah dilakukan post test maka peneliti mengolah data hasil post test tersebut untuk selanjutnya didapatkan kesimpulan. Langkah yang dilakukan setelah menganalisis data adalah mengkaji hasil analisis data tersebut. Dalam bahasan kali ini membahas tentang hasil belajar siswa setelah diberi model pembelajaran GI. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016 setelah pembelajaran menggunakan model GI. Semua itu dapat ditunjukkan dengan adanya hasil penelitian yaitu diperoleh rata-rata peningkatan nilai yang awalnya dari hasil nilai rapor 77,86667 dengan post test kelas GI meningkat menjadi 81,3. Dari hasil penghitungan rangking 5 dapat kita ketahui kedudukan kemampuan siswa dalam mempelajari materi lingkaran yang telah diajarkan. Hasilnya adalah 3 siswa berada di peringkat 1, 10 siswa di peringkat 2, 7 siswa di peringkat 3, 7 siswa di peringkat 4, dan 3 siswa

berada di peringkat 5. Artinya masih ada beberapa siswa yang masih perlu digali lagi kemampuan investigasi dalam bekerja kelompok agar nilai hasil belajarnya meningkat. Perbedaan ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa setelah belajar dengan model pembelajaran GI.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan beberapa siswa tadi berada di rangking bawah. Dalam pengamatan yang dilakukan saat penelitian siswa yang berada di rangking bawah berinisial LA, NNN, dan NAP. Ketiga siswa ini duduk di bangku pojok belakang, dan saat pembelajaran berlangsung, keaktifan mereka kurang. Mereka malu bertanya saat kurang memahami materi. Akan tetapi ada 3 siswa yang berada di peringkat 1, yaitu EAS, KES, dan SEPD.

Setelah melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa siswa yang berinisial EAS adalah siswa yang *excellent.* Pak Among selaku guru matematika kelas juga membenarkan bahwa EAS adalah siswa yang cerdas, aktif dalam pembelajaran, dan juga sering mewakili kompetisi akademik seperti halnya olimpiade matematika. Sedangkan siswa peringkat satu yang lain mengikuti bimbingan belajar dan aktif berlatih soal-soal matematika.

Pada saat penelitian siswa sangat antusias dengan kedatangan peneliti, karena peneliti pernah menjadi guru sementara mereka saat PPL tahun 2015. Ketika peneliti menjelaskan pelajaran, mereka gaduh. Akan tetapi kelas GI ini sangat aktif mengikuti proses pembelajaran. Meskipun terkadang ada siswa yang menjawab salah. Namun hal itu tak mengurangi semangat mereka untuk

mencoba model pembelajaran GI. Mereka mengaku bahwa selama ini belum pernah dilakukan metode pembelajaran tertentu.

Menurut Mashudi dkk, konstruktivisme menawarkan paradigma baru dalam dunia pembelajaran yang menyerukan perlunya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, perlunya pengembangan program siswa belajar mandiri, dan perlunya siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.[101] Model pembelajaran kooperatif tipe GI berlandaskan pada teori konstruktivisme. Penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa jika anak membentuk sendiri pengetahuannya maka pengetahuan baru akan muncul di pikiran anak tersebut. Bila pengetahuannya bertambah maka hasil belajarnya akan bertambah pula.

B. Hasil Belajar Siswa Setelah Diberi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Penelitian yang dilakukan di kelas STAD berjalan dengan 2 kali tatap muka, dan langkah-langkah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan informasi bahwa akan dilakukan pembelajaran STAD, dan menjelaskan apa itu pembelajaran STAD, juga menyampaikan tujuan pembelajaran dalam pertemuan kali ini. Siswa masih belum paham betul mengenai langkah-langkahnya, namun hal itu tak mengurangi antusiasme mereka untuk semangat belajar.

[101]Mashudi dkk., *Desain Pembelajaran* ..., hal 13

2. Persiapan pembelajaran. Guru membentuk kelompok sebanyak 4 kelompok untuk mengerjakan LKS yang diberikan. Siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing.
3. Kegiatan belajar kelompok. Siswa belajar dengan kelompoknya mereka terlihat serius dan bertanya kepada guru tentang hal yang elum dimengerti. Guru menjelaskan seperlunya.
4. Mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Siswa yang nilainya kurang ditunjuk oleh guru untuk presentasi di depan kelas. Hal ini dilakukan agar ada keberanian mengemukakan pendapat kepada orang lain sehingga dia merasa percaya diri dalam belajar.
5. Siswa mengerjakan soal tes secara individu. Siswa terlihat serius ketika guru mengamati.
6. Pemeriksaan hasil tes. Hasil pekerjaan siswa ditukarkan ke teman lainnnya untuk dicocokkan. Guru bersama siswa membahas jawaban dari soal tes tersebut.
7. Siswa dan guru menghitung skor kelompok, dan hasilnya kelompok 2 menjadi juara, kelompok 3 menjadi *runner up.* Kelompok 2 dan 3 mendapatkan hadiah. Selanjutnya adalah guru memberi tahu siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan tes, diharapkan agar siswa belajar agar hasilnya memuaskan.

Hasil pengolahan data setelah dilakukan penelitian menunjukkan bahwa Terdapat perbedaan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016 setelah pembelajaran

menggunakan model GI. Semua itu dapat ditunjukkan dengan adanya hasil penelitian yaitu meningkatnya nilai matematika siswa yang awalnya dari rata-rata nilai rapor matematika 78,7 meningkat menjadi 87,46667. Perbedaan ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa setelah belajar dengan model pembelajaran STAD

Penghitungan rangking lima untuk kelas STAD menunjukkan bahwa terdapat 2 siswa berada di peringkat 1, 6 siswa di peringkat 2, 9 siswa di peringkat 3, 10 siswa di peringkat 4, dan 2 siswa berada di peringkat 5. Pada saat kerja kelompok mengerjakan LKS siswa masih merasa kebingugan. Akan tetapi setelah mendapat pencerhan dari guru siswa menjadi lebih tahu dan semangat mengerjakan. Sehingga pada saat mengerjakan soal post test siswa merasa lancar dalam mengerjakan dan hasilnya memuaskan. Walaupun masih ada 2 siswa yang berada di rangking 5.

Menurut Slavin, gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompk mendapatkan hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting.[102] Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang belum memahami materi bila bekerja dengan kelompoknya akan mendapatkan arahan dari temannya yang sudah mengerti sehingga pengetahuan mereka bertambah.

[102] Rusman, *Model-model Pembelajaran ...*, hal. 214

C. Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI Dan STAD

Pengolahan data penelitian di bab IV menunjukkan bahwa Nilai Sig. 2 tailed sebesar 0,002<0,05 sedangkan nilai $t_{hitung} = -3{,}225 < t_{tabel} = 2{,}021$, maka keputusannya Terima H_0 dan tolak H_a. Ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar matematika antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan tipe STAD pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016. Fakta yang ditemukan peneliti menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar matematika antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan tipe STAD pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016. Hal ini dikarenakan secara eksplisit nilai-nilai post test siswa GI dan STAD memiliki hanya sedikit perbedaan.

Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Siti Masri'ah yang mendapatkan kesimpulan "Ada perbedaan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar matematika siswa sub pokok bahasan jarak pada materi ruang dimensi tiga siswa kelas X MAN Prambon Nganjuk tahun ajaran 2012/2013, dengan perolehan nilait_{hitung} = 2,72. Pada nilai db = 46, dengan taraf signifikasi 5% ditemukan t_{tabel} = 2,000 dan pada taraf signifikasi 1% ditemukan t_{tabel} = 2,660. Berdasarkan hasil analisis tersebut dituliskan bahwa "t_{hitung}>t_{tabel}" baik pada

taraf signifikasi 5% maupun 1%, ini berarti bahwa siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) mempunyai hasil belajar yang lebih baik dari pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). Perbedaan hasil belajar matematika yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas X MAN Prambon Nganjuk adalah sebesar 16,918%.

Akan tetapi temuan peneliti setelah proses pengolahan data sejalan dengan pendapat dalam buku karya Slavin yang menyatakan bahwa "Dalam sebuah kajian di sekolah-sekolah di Israel, Sharan dan rekan-rekannya membandingkan *Group Investigation*, STAD, dan pengajaran tradisional dalam hal pengaruh terhadap hubungan antara siswa Yahudi di Timur Tengah dan Yahudi yang berlatar belakang Eropa. Mereka mengemukakan bahwa para siswa yang telah melaksanakan *Group Investigation*dan STAD memiliki sikap etnik yang jauh lebih baik daripada siswa yang berada dalam kelas tradisional.Tak ada perbedaan antara *Group Investigation*dan STAD terhadap variabel ini.[103]

Kesimpulan akhir yang didapat dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe GI dan tipe STAD sama-sama baik untuk diterapkan pada pembelajaran di kelas mata pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan kedua model pembelajaran ini mengajarkan siswa agar memiliki

[103]Robert E. Slavin, *Cooperative Learning* ..., hal. 108

karakter kerja sama dalam memecahkan suatu masalah, selain itu dengan bekerja sama dengan teman lain, pemahaman siswa terhadap suatu pokok bahasan akan menemukan titik terang dalam memecahkan kendala yang ditemui dalam proses pembelajaran.